

## Analisis Persepsi Peran Sosial pada Tokoh Film *Mulan* (2020) Dengan Teori Feminime Mistique: Betty Friedan

Almarisa Berutu<sup>1</sup> Citra Rotama Sihombing<sup>2</sup> Ezra Dwi Astuti Saragih<sup>3</sup> Nency Siagian<sup>4</sup>  
Nurita Rahmani<sup>5</sup> Rut Putriana br Manik<sup>6</sup>

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,  
Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email: [almaberutu@gmail.com](mailto:almaberutu@gmail.com)<sup>1</sup> [sihombingcitrarotama@gmail.com](mailto:sihombingcitrarotama@gmail.com)<sup>2</sup>

[ezradws.srgh1105@gmail.com](mailto:ezradws.srgh1105@gmail.com)<sup>3</sup> [nencysiangian4@gmail.com](mailto:nencysiangian4@gmail.com)<sup>4</sup> [nuritarahmani0502@gmail.com](mailto:nuritarahmani0502@gmail.com)<sup>5</sup>  
[rutmanik02@gmail.com](mailto:rutmanik02@gmail.com)<sup>6</sup>

### Abstract

*This study analyzes the film *Mulan* (2020) as a representation of gender dynamics through the lens of the feminime mystique theory, which stems from Betty Friedan's feminist critique. While Friedan is primarily known for addressing the stereotypes imposed on women in *The Feminine Mystique*, this analysis focuses on how social pressures related to masculinity also shape gender roles within the film. The method employed is a qualitative narrative analysis using a gender theory approach. The findings reveal that the character *Mulan* must conceal her identity and conform to feminime norms to be accepted in the military, reflecting a form of conditional female liberation. Meanwhile, the supporting character *Cricket* represents a subtle resistance to hegemonic masculinity by expressing emotions considered inappropriate in a hyperfeminime environment. This study concludes that *Mulan* not only explores female empowerment but also highlights the social constraints placed on men by narrow constructions of masculinity within a patriarchal system.*

**Keywords:** *Mulan, Gender, Feminime Mystique, Hegemonic Masculinity, Patriarchy*

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis film *Mulan* (2020) sebagai representasi dinamika gender melalui pendekatan teori feminime mystique yang berakar dari pemikiran Betty Friedan. Meskipun Friedan lebih dikenal melalui kritiknya terhadap stereotip perempuan dalam *The Feminine Mystique*, kajian ini memfokuskan pada bagaimana tekanan sosial terhadap maskulinitas juga memengaruhi peran gender dalam film. Metode yang digunakan adalah analisis naratif- kualitatif dengan pendekatan teori gender. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh *Mulan* harus menyamarkan identitasnya dan menyesuaikan diri dengan norma maskulinitas untuk diterima di dunia militer, mencerminkan pembebasan perempuan yang masih bersifat bersyarat. Sementara itu, tokoh pendukung *Cricket* menunjukkan resistensi terhadap maskulinitas hegemonik melalui ekspresi emosional yang dianggap tidak lazim dalam lingkungan militer. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa film *Mulan* tidak hanya mengangkat isu emansipasi perempuan, tetapi juga mengungkap tekanan sosial yang dialami laki-laki akibat konstruksi maskulinitas sempit dalam sistem patriarki.

**Kata Kunci:** *Mulan, Gender, Feminime Mystique, Maskulinitas Hegemonik, Patriarki*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Film sebagai produk budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi sosial yang mampu membentuk dan mereproduksi nilai-nilai ideologis masyarakat, termasuk konstruksi gender (Tuchman, 2019). Film "*Mulan*" (2020) bukan sekedar adaptasi dari kisah klasik Tiongkok, namun juga merupakan sebuah karya yang mengangkat isu-isu sosial yang mendalam, terutama terkait dengan dinamika gender dan peran perempuan masyarakat dalam. Dalam film ini, kita diperkenalkan pada *Mulan*, seorang gadis muda yang berani mengambil risiko dengan menyamar sebagai pria

untuk menggantikan ayahnya yang sakit dalam peperangan. Melalui perjalanan Mulan, film ini mengajak penonton untuk mempertimbangkan norma-norma sosial yang membentuk persepsi kita tentang gender. Untuk memahami lebih dalam tentang representasi peran sosial dalam film ini, kita akan menggunakan teori maskulin mistique yang dikemukakan oleh Betty Friedan sebagai analisis kerangka. Betty Friedan, dalam bukunya yang monumental, *"The Feminine Mystique"* (1963), mengemukakan kritik yang tajam terhadap konstruksi gender yang telah mengurung perempuan dalam peran domestik. Ia mengidentifikasi fenomena di mana banyak perempuan merasa terjebak dalam ekspektasi yang membatasi, yang sering kali menciptakan rasa ketidakpuasan dan kehilangan identitas. Melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana Mulan berusaha melawan stereotip tersebut. Ia tidak hanya berjuang untuk menyelamatkan orang yang dicintainya, tetapi juga berupaya untuk menyalurkan potensi yang telah lama terpendam akibat dari aktivitas sosial. Mulan menjadi simbol perlawanan terhadap norma-norma yang mengekang, membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menjadi pemimpin dan pejuang.

Film ini menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi Mulan, yang mencerminkan ketidakadilan gender yang sering kali terjadi dalam masyarakat patriarkal. Masyarakat di sekitarnya menuntutnya untuk mematuhi peran yang telah ditetapkan, yang mengharuskan perempuan untuk berhati-hati dan patuh. Namun, Mulan menunjukkan bahwa keberanian dan kepemimpinan bukanlah atribut yang eksklusif bagi laki-laki. Dalam prosesnya, ia tidak hanya melawan musuh eksternal, tetapi juga berjuang melawan ekspektasi sosial yang menuntutnya untuk menjadi sosok yang lemah dan bergantung. Dalam konteks ini, penting untuk merujuk pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai representasi gender dalam film. Kearney (2018) dalam artikelnya *"Representasi Gender dalam Film Animasi: Studi tentang Mulan"* menekankan bahwa film ini memberikan ruang bagi perempuan untuk melampaui batasan peran tradisional. Ia menunjukkan bahwa karakter Mulan dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda, mendorong mereka untuk berani mengejar impian meskipun ada tantangan yang harus dihadapi. Selain itu, Smith (2020) dalam *"Reimagining Femininity: Mulan and the Cultural Narrative"* berargumen bahwa film ini merepresentasikan feminitas yang kuat dan mandiri, berkontribusi pada perubahan naratif tentang perempuan dalam media. Hal ini menunjukkan bahwa Mulan bukan hanya sekedar karakter fiksi, tetapi juga cerminan dari perjuangan perempuan nyata yang ingin diakui dan dihargai.

Film *"Mulan"* juga dapat dilihat sebagai kritik terhadap maskulinitas yang kaku, di mana keberanian dan kekuatan sering kali dipandang sebagai sifat yang hanya dimiliki oleh laki-laki. Melalui karakter Mulan, film ini menegaskan bahwa perempuan pun dapat menunjukkan keberanian dan kekuatan yang sama. Pada bagian ini, Mulan mengajak penonton untuk merefleksikan peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada kesetaraan gender. Perkembangan media modern, khususnya film, memegang peranan penting dalam pembentukan dan refleksi nilai-nilai sosial budaya, termasuk konstruksi peran gender. Film *"Mulan"* (2020) merupakan film live-action yang diadaptasi dari animasi klasik Disney. Film ini tidak hanya berfokus pada tokoh utama Mulan, tetapi juga menampilkan tokoh pendukung seperti Cricket, seorang pemuda yang baik dan penurut yang dianggap sebagai "pembawa keberuntungan" oleh teman-temannya. Tokoh ini menarik untuk dianalisis karena ia menghadirkan versi maskulinitas yang berbeda dari stereotip militeristik yang mendominasi narasi film action.

Berdasarkan konteks ini, pendekatan *Feminine Mystique*, sebagai perluasan dari *The Feminine Mystique* karya Betty Friedan, menyediakan kerangka kritis untuk memahami bagaimana ekspektasi masyarakat terhadap laki-laki membatasi ekspresi identitas mereka. Meskipun Friedan awalnya mengkritik peran domestik yang dipaksakan kepada perempuan,

konsekuensi dari patriarki juga telah menekan laki-laki untuk menjadi kuat, berani, dan dominan, terutama dalam lingkungan maskulin seperti militer (Kimmel dan Wade, 2018; Connell dan Messerschmidt, 2016). Karakter Cricket tidak sesuai dengan stereotip hegemonik maskulin, yang menunjukkan bagaimana konstruksi sosial maskulinitas dapat diganggu atau dinegosiasikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana persepsi peran sosial tokoh Cricket dalam film *Mulan* (2020) terbentuk dan bagaimana representasi ini dapat diinterpretasikan dari perspektif *Feminine Mystique*. Dengan menelaah interaksi, narasi, dan citra tokoh-tokoh ini, artikel ini berupaya mengungkap ketegangan antara maskulinitas alternatif dan norma gender tradisional dalam konteks sinema kontemporer. Kami berharap penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang dinamika identitas gender di media populer, khususnya yang berkaitan dengan representasi laki-laki yang tidak sesuai dengan maskulinitas dominan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi deskriptif untuk menganalisis persepsi peran sosial pada tokoh film *Mulan* (2020) melalui perspektif teori *feminine mystique*. Pemilihan metode ini didasari oleh kemampuannya untuk memberikan interpretasi mendalam terhadap makna dan representasi yang terkandung dalam teks visual dan dialog film. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan cermat terhadap adegan-adegan penting, dialog, dan ekspresi non-verbal dari karakter Mulan dan Cricket dalam film *Mulan* (2020). Peneliti berfokus pada bagaimana kedua karakter ini menampilkan dan berinteraksi dengan ekspektasi peran sosial yang dikonstruksi secara gender, khususnya yang berkaitan dengan maskulinitas. Teori utama yang digunakan untuk membingkai analisis ini adalah konsep *feminine mystique*, yang merupakan adaptasi dari pemikiran Betty Friedan. Meskipun Friedan dikenal karena kritiknya terhadap konstruksi peran perempuan dalam bukunya *The Feminine Mystique* (1963), pendekatannya dapat diperluas untuk membongkar narasi maskulinitas yang menekan laki-laki agar selalu terlihat kuat, tidak emosional, dan dominan. Konsep ini menggambarkan mitos sosial bahwa laki-laki harus memenuhi standar tertentu untuk dianggap sebagai pria sejati.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Persepsi Peran Sosial Tokoh Mulan

Film *Mulan* (2020) merupakan adaptasi live-action dari film animasi Disney yang menceritakan kisah seorang perempuan muda, Hua Mulan, yang menyamar sebagai laki-laki untuk menggantikan ayahnya dalam wajib militer. Dalam konteks teori *feminine mystique* yang dikembangkan oleh Betty Friedan, film ini dapat dianalisis sebagai representasi dari bagaimana konstruksi sosial mengenai maskulinitas mempengaruhi peran sosial individu, baik laki-laki maupun Perempuan. Betty Friedan, dalam bukunya *The Feminine Mystique* (1963), mengkritik bagaimana masyarakat Amerika pada masa itu membatasi peran perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga dan istri, yang disebutnya sebagai "*feminine mystique*". Meskipun fokus utamanya adalah pada perempuan, Friedan juga menyoroti bagaimana maskulinitas tradisional, yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat, rasional, dan dominan, menciptakan tekanan sosial yang membatasi ekspresi diri laki-laki. Konsep ini dikenal sebagai "*feminine mystique*", yang menggambarkan mitos sosial bahwa laki-laki harus memenuhi standar tertentu untuk dianggap sebagai pria sejati.

Dalam film *Mulan* (2020), karakter Mulan menantang konstruksi sosial ini dengan memasuki dunia militer yang didominasi oleh laki-laki. Mulan harus menyamar sebagai pria dan memenuhi standar maskulinitas untuk diterima dalam pasukan. Namun, perjalanan Mulan

menunjukkan bahwa kekuatan sejati tidak terbatas pada atribut maskulin semata. Ia menunjukkan keberanian, kepemimpinan, dan empati nilai-nilai yang sering dianggap feminim yang membantunya meraih kemenangan. Hal ini mencerminkan pandangan Friedan bahwa peran sosial seharusnya tidak dibatasi oleh konstruksi gender sempit. Dalam konteks ini, perempuan seperti Mulan yang mencoba memasuki ruang publik dan militer tidak hanya harus “setara”, tetapi juga harus tampil dalam kerangka maskulin agar dapat diterima dan diakui. Hal ini tampak jelas saat Mulan menyembunyikan identitas perempuannya dan menyesuaikan perilakunya agar serupa dengan para prajurit laki-laki. Ia meniru cara bicara, cara berjalan, bahkan cara berinteraksi secara sosial yang dianggap khas laki-laki. Mulan menjadi simbol dari perempuan yang mengalami tekanan ganda: ia harus menjadi laki-laki agar bisa mendapat hak yang seharusnya juga dimiliki perempuan.

Namun, film ini juga memperlihatkan bagaimana identitas sejati Mulan tidak sepenuhnya larut dalam imitasi maskulinitas. Ketika akhirnya ia mengungkapkan jati dirinya sebagai perempuan, justru pada titik inilah Mulan mulai benar-benar diakui karena berhasil menggabungkan kualitas-kualitas personalnya dengan kecerdasan strategis yang dimilikinya. Dalam momen inilah kita dapat melihat penolakan Mulan terhadap “*feminime mystique*”. Ia membuktikan bahwa menjadi pemimpin tidak harus berarti meniru sikap laki-laki, melainkan dengan memperlihatkan kejujuran, empati, dan nilai-nilai yang selama ini terpinggirkan karena dianggap feminin. Dengan demikian, tokoh Mulan bertransformasi dari sekadar penyamar yang tunduk pada sistem, menjadi agen perubahan yang menggugat dan melampaui batasan sistem tersebut. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pengakuan terhadap Mulan tetap diperoleh setelah ia memenuhi serangkaian tantangan yang dikonstruksi berdasarkan norma maskulinitas. Ia baru diakui ketika mampu menunjukkan kemampuan fisik, kepemimpinan militer, dan strategi perang yang biasanya diatribusikan kepada laki-laki. Ini menunjukkan bahwa pembebasan perempuan dalam narasi film masih dibingkai oleh standar maskulin. Hal ini sejalan dengan kritik Friedan bahwa bahkan dalam narasi yang mencoba mengangkat peran perempuan, sering kali nilai-nilai maskulin tetap menjadi tolok ukur keberhasilan dan validasi sosial. Dengan kata lain, perempuan “dibebaskan” dengan syarat mereka terlebih dahulu mampu membuktikan diri dalam kerangka yang dibentuk oleh laki-laki. Dengan demikian, analisis terhadap tokoh Mulan melalui teori “*feminime mystique*” menunjukkan bahwa meskipun film ini berniat memberdayakan perempuan, ia tetap terikat pada struktur dan nilai-nilai maskulin yang mendominasi ruang sosial. Pembebasan yang diperlihatkan adalah pembebasan yang bersyarat, yakni ketika perempuan berhasil menunjukkan bahwa mereka mampu melakukan hal yang sama seperti laki-laki, atau bahkan lebih. Padahal, seperti yang ditegaskan Friedan, kebebasan sejati adalah ketika seseorang dapat memilih jalannya sendiri, tanpa harus meniru peran atau memenuhi ekspektasi dari struktur dominan.

### **Analisis Persepsi Peran Sosial Tokoh Cricket**

Dalam film *Mulan*, terdapat seorang tokoh pendukung bernama Cricket yang menarik untuk dianalisis dari perspektif teori gender, khususnya melalui konsep *feminime mystique*, yakni bentuk tekanan sosial terhadap pria agar menyesuaikan diri dengan stereotip maskulinitas yang kaku suatu pendekatan yang bisa disejajarkan dengan pemikiran Betty Friedan dalam *The Feminine Mystique*. Meskipun Friedan lebih dikenal karena mengkritik konstruksi peran perempuan di masyarakat, pendekatannya juga dapat dibalik untuk membongkar narasi maskulinitas yang menekan laki-laki agar selalu terlihat kuat, tidak emosional, dan dominan. Dalam *Mulan*, karakter Cricket menonjol karena tidak mencerminkan maskulinitas konvensional sebagaimana yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh

pria lainnya. Karakter laki-laki dalam film ini umumnya digambarkan sebagai pribadi yang tangguh, kuat, pemberani, dan siap berperang. Namun, Cricket tampil dengan karakter yang lembut, penakut, dan sensitif secara emosional, sehingga menjadi semacam *anomali* dalam lingkungan militer yang maskulin.

Pada sebuah adegan ketika para prajurit berlatih membawa dua tong air ke atas puncak bukit, sebuah ujian fisik yang berat, banyak prajurit yang kesulitan dan hanya menunjukkan kelelahan dengan mengeluh atau menghela napas. Namun, Cricket menunjukkan reaksi yang sangat berbeda: ia menangis karena merasa tidak sanggup melakukannya. Pelatih mereka bahkan secara eksplisit bertanya apakah Cricket menangis, karena dalam konteks sosial dan militer dalam film, *menangis* adalah hal yang dianggap tidak pantas bagi seorang pria. Di sinilah terlihat bagaimana tekanan sosial terhadap maskulinitas bekerja: laki-laki tidak diperbolehkan menunjukkan kelemahan atau emosi yang dianggap "feminin", seperti tangisan atau rasa takut. Konsep *feminime mystique* menjelaskan tekanan ini sebagai hasil dari ekspektasi budaya yang menyempitkan identitas laki-laki hanya pada aspek-aspek seperti kekuatan fisik, keberanian, dan dominasi emosional. Sifat lembut, empati, atau kerentanan emosional dianggap bertentangan dengan "jati diri" laki-laki. Dalam konteks ini, Cricket menunjukkan bentuk resistensi terhadap konstruksi sosial tersebut bahwa ia tidak berpura-pura kuat, dan tidak menyembunyikan ketidakmampuannya.

Adegan lain yang menguatkan analisis ini terjadi saat para prajurit berkumpul menjelang pertempuran. Mereka saling bergurau soal kemungkinan tewas dalam perang, dan salah satu dari mereka berkata, "Kau mau aku mengatakan sesuatu kepada ibumu saat kau tewas?" sambil tertawa. Di tengah gurauan tersebut, Cricket menjawab dengan ekspresi murung dan berkata, "Itu tidak lucu." Ia menunjukkan ekspresi sedih dan takut, reaksi yang sangat manusiawi, namun secara kontras memperlihatkan betapa kuatnya tekanan bagi pria untuk merespons bahaya dan kematian dengan sikap santai atau heroik, bukan dengan ketakutan atau kepekaan. Reaksi Cricket dalam situasi ini menjadi cermin dari bagaimana konstruksi maskulinitas hegemonik mengabaikan ruang bagi pria untuk merasa takut, cemas, atau emosional. Bagi pria seperti Cricket, menjadi dirinya sendiri berarti melawan narasi dominan yang terus menekan pria agar selalu tampil gagah dan tidak rapuh. Saat memasuki medan perang, ekspresi ketakutan dan kegelisahan kembali tampak di wajah Cricket. Ia terlihat seperti ingin menangis, dan bahkan saat panah mulai dilepaskan, wajahnya memperlihatkan rasa bersalah dan ketidaknakan hati. Dalam banyak adegan pertempuran, ia tidak pernah sepenuhnya menunjukkan keberanian atau kekerasan yang identik dengan peran militer laki-laki. Sebaliknya, ia tetap menunjukkan mimik wajah dan gestur tubuh yang menunjukkan ketidaknyamanan terhadap kekerasan, seakan-akan ia lebih ingin berdamai daripada menyerang. Analisis ini menunjukkan bahwa karakter Cricket dalam *Mulan* bisa dilihat sebagai bentuk kritik halus terhadap maskulinitas hegemonik, dan sekaligus sebagai representasi dari individu yang tidak cocok — dan tidak ingin cocok — dengan tekanan maskulinitas yang dominan. Ia adalah contoh nyata dari bagaimana *feminime mystique* mengekang ekspresi emosional pria, dan bagaimana karakter seperti dirinya dapat membuka ruang diskusi tentang pentingnya pria untuk juga memiliki ruang emosional yang sehat, manusiawi, dan jujur terhadap perasaannya sendiri. Dalam konteks ini, *Mulan* bukan hanya cerita tentang pembebasan perempuan (Mulan yang menyamar sebagai laki-laki untuk bisa ikut berperang), tetapi juga secara implisit berbicara tentang beban laki-laki untuk selalu menjadi kuat dan tidak boleh tampak lemah. Cricket menjadi gambaran bahwa pria juga menjadi korban dari sistem patriarki yang menciptakan ekspektasi tidak realistis terhadap peran gender.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam film *Mulan* 2020 masih banyak adegan yang merepresentasikan tentang peran gender laki-laki dan perempuan. Melalui tahapan analisis dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce peneliti membagi video dalam film *Mulan* 2020 yang terdapat peran gender laki-laki dan perempuan menjadi 13 scene, kemudian di kategorikan menjadi 2 bagian yaitu peran gender laki-laki dan peran gender perempuan. Secara keseluruhan, film ini mengisahkan tentang kehidupan seorang perempuan Yaitu *Mulan* sebagai tokoh utama protagonis perempuan dan *Bori Khan* sebagai tokoh antagonis laki-laki, yang juga merepresentasikan peran gender keduanya dalam kehidupan sehari-hari. *Mulan* melakukan perannya selayanya seorang perempuan yang dimana tugas seorang perempuan dalam film ini telah diatur oleh aturan budaya yang ada seperti halnya menikah dan kemudian menjadi ibu rumah tangga. *Bori Khan* yang merupakan seorang pemimpin dari bangsanya di ditampilkan sebagai seorang tegas dan keras dalam memerintah dan juga memiliki argumen yang kuat dalam meyakinkan pasukannya. Film *Mulan* yang dirilis pada tahun 2020 menceritakan tentang perjuangan *Hua Mulan*, seorang wanita yang menyamar sebagai pria untuk bertugas sebagai pengganti ayahnya di militer. Film ini menunjukkan bagaimana konstruksi sosial tentang maskulinitas membatasi peran individu, terutama perempuan, melalui teori "*feminine mystique*" dari Betty Friedan. *Mulan* harus meniru perilaku laki-laki untuk mendapatkan perhatian, yang mencerminkan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan standar yang dianggap maskulin. Mereka akhirnya diakui karena tindakan berani dan kepemimpinan, tetapi pengakuan ini masih diberikan sesuai dengan nilai-nilai maskulin. Ini menunjukkan bahwa, meskipun film bertujuan untuk memberdayakan perempuan, kebebasan yang diberikannya masih terbatas dan bersyarat. Friedan menyatakan bahwa kebebasan yang sebenarnya adalah ketika seseorang memiliki kebebasan untuk memilih jalan mereka sendiri tanpa terpengaruh oleh norma gender yang berlaku. Namun dalam penelitian ini pada film *Mulan* 2020 menunjukkan bahwa beberapa kepercayaan yang menjadi mitos dalam masyarakat menganggap bahwa hanya laki-laki yang boleh dan sanggup memberi nafkah untuk keluarga, sementara perempuan sebagai istri bertugas menjaga anak dan mengurus rumah tangga. Apabila seorang perempuan melakukan hal yang lain dari kegiatan tersebut maka akan mendapat pertentangan, dan hal tersebut akan menjadi aib di kalangan masyarakat. Hal tersebut tergambar jelas di saat *Mulan* ingin membantu ayahnya pun tidak di perbolehkan. Kepercayaan ini bahkan sudah ada sejak jaman dahulu kala bahwa pria sebagai suami akan berburu dan istrinya menunggu bersama anak-anaknya di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfraita, A., Wardhani, T. F., & Ekantoro, J. (2022). Representasi kesetaraan gender dalam film *Mulan* (Analisis semiotika Roland Barthes film *Mulan*). *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (Gesi)*, 1(1), 52-60.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2016). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & Society*, 30(3), 329–352.
- Disney. (2020). *Mulan [Film]*. Walt Disney Pictures
- Friedan, B. (1963). *Mistik Feminin*. WW Norton & Company. Gill, R. (2017). *Gender and the media* (2nd ed.). Polity Press.
- Holipa, D. S., Asnawati., & Narti, S. 2022. Representasi Feminisme dalam Film *Mulan*. *Jurnal Professional*. 9 (1), 41–48
- Kearney, M. (2018). "Representasi Gender dalam Film Animasi: Sebuah Studi tentang *Mulan*." *Jurnal Studi Gender*.

- Kimmel, M. S., & Wade, L. (2018). *The gendered society* (6th ed.). Oxford University Press.
- Krijnen, T. (2020). *Gender and media: Representing, producing, consuming*. Routledge
- Sembada, I. B. (2021). Gender Inequality Issues Depicted in Mulan (2020) Movie (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Smith, S. (2020). "Membayangkan Kembali Feminitas: Mulan dan Narasi Budaya." *Studi Media Feminis*
- Wahyuni, N., Afrianti, I., & Yusnarti, M. (2024). Deiksis Dalam Film 'Mulan': Analisis Pragmatik. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)*, 2(1), 62-72.